



KEPEMIMPINAN YANG TIDAK VISIONER SEBAGAI FAKTOR PENGHAMBAT KETAATAN PERPULUHAN JEMAAT

Felicia Gunawan¹, Parasian Simamora², Viktor Iman Sentosa³

¹⁻³STT Bethel The Way

Email Coresponden: feg272@gmail.com

Abstract: *A non-visionary leader ultimately does not teach the congregation to obey the word correctly, which negatively impacts the church's growth both financially and in terms of the congregation's faith. This study also found that non-visionary leadership often struggles to guide the congregation towards clear goals, making spiritual obedience and tithing practices less effective. Visionary leaders can build a clear vision of how tithing can be a means to improve the well-being of the church and the surrounding community. They can also facilitate effective communication with the congregation, making the congregation more understanding and involved in the practice of tithing. In this context, this research suggests that the church needs to enhance its leadership capacity by developing a clear vision and effective strategies to improve the spiritual obedience of the congregation. This can be achieved through leadership training focused on vision development and the ability to motivate the congregation.*

Keywords: *Spiritual Obedience; Visionary Leadership; Church Growth.*

Abstrak: Pemimpin yang tidak visioner pada akhirnya tidak mengajarkan jemaat untuk menaati firman dengan benar sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan gereja dari segi finansial maupun pertumbuhan iman jemaat. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan yang tidak visioner seringkali mengalami kesulitan dalam mengarahkan jemaat menuju tujuan yang jelas, sehingga ketaatan spiritual dan praktik perpuluhan menjadi kurang efektif. Pemimpin visioner dapat membangun visi yang jelas tentang bagaimana perpuluhan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan gereja dan masyarakat sekitar. Mereka juga dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan jemaat, sehingga jemaat lebih memahami dan terlibat dalam praktik perpuluhan. Dalam konteks ini, penelitian ini menyarankan bahwa gereja perlu meningkatkan kapasitas kepemimpinannya dengan mengembangkan visi yang jelas dan strategi yang efektif untuk meningkatkan ketaatan spiritual jemaat. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan visi dan kemampuan memotivasi jemaat.

Kata kunci: Ketaatan Spiritual; Pemimpin Visioner; Pertumbuhan Gereja

PENDAHULUAN

Bagi umat Kristen ada sebuah ayat yang seringkali dipergunakan dan dikaitkan dengan perpuluhan yaitu Maleakhi 3:10 yang berbunyi “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.”(Walton John H 2014). Salah satu makna dari ayat ini adalah adanya konsekuensi positif bagi manusia jika perintah yang ditetapkan oleh Allah ditaati oleh manusia. Konsekuensi positif ini bisa berupa kelancaran dalam bisnis atau kesuksesan dalam pekerjaan, sehingga secara keuangan bisa memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan makna lainnya adalah adanya perintah Tuhan secara khusus untuk manusia memberikan sepersepuluh dari hasil pekerjaannya ke dalam rumah Tuhan dengan tujuan agar kebutuhan kegiatan pelayanan di rumah Tuhan termasuk untuk pelayan penuh waktu yang melayani di rumah Tuhan bisa tercukupi.

Namun, pemberian persepuluhan sebaiknya dilakukan manusia bukan hanya karena perintah Taurat semata melainkan dikerjakan karena iman, karena kita keturunan Abraham, bapa segala orang beriman dan kita milik Allah sepenuhnya yang dibeli dengan darah Kristus yang mahal dan tunai seperti yang dikatakan oleh Jeff Hammond (Teologi dan Pendidikan Kristen dan Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini Yonathan Wingit Pramono Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia 2020a)

Seluruh keberadaan manusia secara jasmani maupun rohani, tubuh, jiwa dan roh adalah milik Kristus (1 Korintus 6:19-20). Menyadari bahwa semua yang manusia miliki adalah pemberian dari Tuhan sepenuhnya dan jika dibandingkan dengan harga darah Kristus yang mahal untuk menebus manusia dari dosa, maka seharusnya memberikan persepuluhan tidak akan menjadi hal yang sulit dan tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak memberikan persembahan pada Tuhan. Pada Perjanjian Lama di kitab Keluaran 25:1-2 dan juga pada Perjanjian Baru 2 Korintus 8:11-12 keduanya sama-sama menuliskan pemberian persembahan kepada Tuhan harus dilakukan dengan sukarela, sukacita dan berdasarkan apa yang ada pada kita. Bukan masalah nominalnya, contohnya persembahan janda miskin yang memberi dari kekurangannya dalam Lukas 21:1-4. Pemberian perpuluhan adalah salah satu bentuk ketaatan pada firman Tuhan dan sekaligus bukti kasih kita kepada Tuhan dan pekerjaan Tuhan dalam gerejanya.

Data terbaru tentang denominasi gereja di Indonesia yang menerapkan atau tidak menerapkan persepuluhan masih belum tersedia secara terperinci dari sumber resmi seperti Bimas Kristen. Tetapi penulis berdasarkan wawancara dengan beberapa rekan-rekan

sepelayanan baik di gereja protestan, pentakosta, maupun katolik melihat bahwa beberapa denominasi besar seperti Gereja Protestan dan Pentakosta umumnya menerapkan persepuluhan sebagai bagian dari doktrin mereka, dengan pemahaman bahwa persepuluhan adalah suatu bentuk ketaatan spiritual yang bukan hanya membantu perbendaharaan di rumah Tuhan (gereja) yang dipakai untuk mendukung pelayanan gereja baik ke dalam maupun ke luar namun juga sebagai sebuah bentuk implementasi langkah iman dari jemaat yang pada akhirnya akan membuat kedewasaan iman jemaat bertumbuh dan mengizinkan Tuhan berkarya dalam hidup mereka secara pribadi.

Di sisi lain, penulis mengetahui bahwa Gereja Katolik tidak mewajibkan persepuluhan, melainkan menekankan persembahan sukarela yang tidak terikat dengan jumlah tertentu, seperti dijelaskan dalam hukum kanon mereka. Dampak penerapan persepuluhan terhadap pertumbuhan gereja juga bervariasi. Pada beberapa gereja yang menerapkan persepuluhan, ada korelasi positif dengan pertumbuhan jemaat karena dana yang terkumpul dapat digunakan untuk mengembangkan program-program pelayanan, pembangunan gereja, dan kegiatan sosial. Namun, di gereja-gereja yang tidak menerapkannya yang lebih berfokus pada donasi sukarela, jika tidak ada yayasan seperti yayasan Katolik yang menaunginya, maka keberlanjutan program gereja hanya dapat berjalan dalam skala yang lebih terbatas.

Salah satu gereja yang tidak melaksanakan perpuluhan adalah Gereja Pentakosta Cililitan. Gereja Pentakosta di Indonesia didirikan pada tanggal 12 Februari 1941 oleh Pdt.Ev.Lukas Siburian di Pematang Siantar. Gereja ini adalah bagian dari persekutuan jemaat-jemaat yang kemudian dikenal sebagai Gereja Pentakosta, yang pada tahun 1989 mendapatkan pengakuan resmi dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan SK No. 165/1989.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberikan sebuah pencerahan terkait apa yang membuat seorang pemimpin mengambil keputusan tidak melaksanakan bahkan tidak mensosialisasikan persembahan perpuluhan pada gerejanya. Apakah hal ini lebih disebabkan karena kurang pemahamannya pemimpin akan kebenaran firman pada Maleakhi 3:10 atau karena kurangnya visi dan iman dari seorang pemimpin gereja yang pada akhirnya membuat gerejanya kurang bertumbuh?. Dengan mengetahui hal ini maka penulis berharap penelitian ini bisa memberikan pandangan sekaligus rekomendasi kepada pemimpin gereja agar bisa memimpin umat Tuhan melakukan firman Tuhan dengan taat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan yang tidak visioner menjadi faktor penghambat ketaatan perpuluhan jemaat di Gereja Pentakosta Cililitan. Berikut adalah kerangka kerja metodologis yang digunakan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan mempengaruhi ketaatan perpuluhan jemaat. Penelitian ini melibatkan kajian beberapa literatur, jurnal ilmiah, dan buku yang relevan dengan topik kepemimpinan gereja dan ketaatan spiritual. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh wawasan teoritis dan konseptual tentang peran kepemimpinan dalam mendorong ketaatan perpuluhan. Penelitian ini juga menggunakan data pertumbuhan jemaat untuk memahami dinamika dan tren dalam ketaatan perpuluhan di Gereja Pentakosta Cililitan. Wawancara dilakukan dengan beberapa jemaat yang telah berjemaat di atas 10 tahun, pengerja, dan pimpinan Gereja Pentakosta. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi langsung tentang pengalaman dan persepsi mereka mengenai kepemimpinan dan ketaatan perpuluhan.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Proses analisis melibatkan pengkodean data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Penelitian ini juga menggunakan pendapat ahli sebagai referensi dalam menganalisis data dan memperkuat temuan penelitian. (Anggito and Setiawan 2018). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data (literatur, wawancara, data pertumbuhan jemaat) untuk memperkuat temuan penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan fenomena yang diteliti secara akurat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana kepemimpinan yang tidak visioner mempengaruhi ketaatan perpuluhan jemaat di Gereja Pentakosta Cililitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pendiri Gereja Pentakosta

Pdt. Ev. Lukas Siburian lahir pada 9 Juni 1906 di Paranginan, Humbang Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Sebelum mendirikan Gereja Pentakosta, ia sempat bekerja di BPM (*Bataafsche Petroleum Maatschappij*) di Plaju, Sumatera Selatan, sebagai seorang staff. Namun, ia kemudian memilih meninggalkan kariernya untuk menyebarkan ajaran Pentakosta di wilayah Sumatera Utara. Pada tahun 1934, ia mulai aktif sebagai penatua di *Pinksterkerk* (Gereja Pentakosta di Belanda) di Plaju. Pengembangan Gereja Pentakosta: Pdt. Ev. Lukas Siburian mulai mengirim kader-kader penginjil ke Surabaya untuk dilatih di Sekolah Alkitab Pentakosta sejak tahun 1935. Para penginjil ini kemudian menyebarkan ajaran Pentakosta di Sumatera Utara, dengan sidang jemaat pertama didirikan di Balige pada tahun 1941. (Hutabarat 2020). Setelah memulai penginjilan di berbagai daerah, Pdt. Lukas Siburian memimpin gereja dengan kantor pusat di Pematang Siantar dan berhasil mempertahankan legalitas Gereja Pentakosta di bawah pengawasan Departemen Agama Indonesia. Ia terus memperjuangkan organisasi ini hingga menjadi salah satu gereja beraliran Pentakosta yang mapan di Indonesia.

Kepemimpinan saat ini: anak dari Pdt. Lukas Siburian, Pdt. Ev. Evapora Siburian, B.A., S.Th, saat ini menjabat sebagai Ketua Pucuk Pimpinan Gereja Pentakosta. Organisasi ini telah berkembang hingga memiliki 90 gereja di seluruh Indonesia, termasuk 9 gereja di wilayah Jabodetabek. Gereja Pentakosta Cililitan, yang berdiri sejak tahun 1984, adalah salah satu gereja di bawah kepemimpinan Pdt. Dr. Benget Simamora sejak 2019. Gereja ini juga telah melahirkan gereja-gereja baru, seperti Gereja Pentakosta Mangseng, Gereja Pentakosta Kranji, dan Gereja Pentakosta Cipayung.

Gereja Pentakosta Cililitan yang beralamat di jalan Letjen Sutoyo No.33, RT06/08 Cililitan, Jakarta Timur pada Maret 2024 berpisah dengan Gereja Pentakosta Cipayung dan membuka pelayanannya sendiri. Jumlah jemaat Gereja Pentakosta Cililitan sebelum berpisah dengan Gereja Pentakosta Cipayung pada bulan Februari 2024 sejumlah 150 orang dengan rincian anak sekolah minggu 20 orang, youth 30 orang dan dewasa 100 orang. Pada bulan Maret 2024 jumlah jemaat Gereja Pentakosta Cililitan mulai berkurang tinggal 63 orang dan sampai bulan Agustus 2024 bertambah 5 jiwa dengan komposisi anak sekolah minggu 12 orang, youth 18 orang dan dewasa 38 orang.

Tabel Jumlah Jemaat di Gereja Pentakosta Cililitan pada tahun 2024:

● Januari	● 150 orang
● Februari	● 150 orang
● Maret	● 63 orang
● April	● 63 orang
● Mei	● 63 orang
● Juni	● 63 orang
● Juli	● 68 orang
● Agustus	● 68 orang

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pucuk Pimpinan Gereja Pentakosta Cililitan, Pdt. Ev. Evapora Siburian, S.Th. pada hakekatnya perpuluhan itu sudah diatur di dalam AD/ART gereja “Bab IX Keuangan” yang berbunyi; keuangan Gereja Pentakosta diperoleh dari usaha-usaha yang syah antara lain: persembahan perpuluhan (Maleakhi 3: 10), persembahan ucapan syukur, persembahan setiap kebaktian dan yang lain lain.. Tetapi pada sebuah rapat sinode tahun 2014 di Gereja Pentakosta jalan Mangga, Pematang Siantar hampir 70% pendeta yang hadir di dalam rapat merasa keberatan untuk menjalankan perpuluhan ini di jemaatnya. Mayoritas pendeta ini meyakini praktik pelaksanaan perpuluhan bisa memberatkan jemaat yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah sehingga berpotensi membuat jemaat keluar atau pindah ke gereja lain dan hal ini sangat tidak dikehendaki oleh mereka.

Oleh sebab itulah akhirnya sejak tahun 2014 Gereja Pentakosta Cililitan sepakat untuk tidak mengajarkan, mensosialisasikan, dan melaksanakan hal ini kepada para jemaatnya. Meskipun kenyataannya di beberapa Gereja Pentakosta lainnya persembahan perpuluhan tetap dilaksanakan. Gereja Pentakosta Cililitan lebih menekankan pada ajaran tentang memberi dengan sukacita, dengan harapan bahwa jemaat akan diberkati sesuai dengan pemberian mereka. Akibatnya, persepsi jemaat mengenai perpuluhan menjadi kurang kuat, tidak menganggap itu sebagai suatu kewajiban dan banyak yang tidak memahami pentingnya perpuluhan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.

Hasil wawancara dengan pimpinan gereja menunjukkan bahwa visi pemimpin gereja terkait pertumbuhan gereja belum sepenuhnya terarah pada pengembangan jumlah jemaat. Pemimpin Gereja Pentakosta Cililitan merasa bahwa kondisi gereja saat ini sudah berjalan dengan baik, dan aktivitas pelayanan yang dijalankan dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Pemimpin gereja belum melihat urgensi untuk mendorong pertumbuhan

gereja secara lebih besar dalam hal jumlah jemaat. Pendekatan ini juga sejalan dengan keputusan mayoritas pendeta dalam rapat sinode sebelumnya, di mana diputuskan untuk memberikan kebebasan kepada jemaat terkait pelaksanaan persembahan perpuluhan.

Selain itu, pemimpin gereja menunjukkan kekhawatiran akan potensi kehilangan anggota jemaat jika pelaksanaan persembahan perpuluhan diterapkan secara ketat. Kekhawatiran ini menjadi salah satu alasan utama di balik keputusan tersebut, yang diambil dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan jemaat. Menurut Bill Hybels, seorang pemimpin perlu memiliki visi yang kuat, karena visi adalah gambaran masa depan yang dapat menimbulkan kegairahan. Visi berfungsi sebagai bahan bakar yang memungkinkan pemimpin bertahan dalam menghadapi tantangan. (Hybels 2004). Ketika visi disebarkan secara efektif, hal ini dapat menumbuhkan rasa memiliki di antara jemaat. G. Nisahpih juga menekankan pentingnya sosialisasi visi atau kebijakan kepada seluruh jemaat dan stakeholder terkait. (Nisahpih 2020).

Dengan melibatkan semua pihak, termasuk warga jemaat, dalam proses penetapan strategi serta sasaran jangka panjang, menengah, dan pendek, rasa kepemilikan akan tumbuh. Hal ini dapat mendorong kerelaan jemaat untuk berpartisipasi aktif, termasuk memberikan persembahan perpuluhan. Dari hasil wawancara dengan jemaat juga ditemukan bahwa meskipun 100% dari mereka mengetahui tentang ayat ini pada Alkitab dan mengatakan memahami makna dari ayat ini, namun saat ditanyakan apakah mereka mau memberikan persembahan perpuluhan? 80% dari responden yang diwawancarai menyatakan bersedia memberikan perpuluhan, sedangkan 20% nya tidak bersedia memberikan perpuluhan. Namun karena tidak adanya arahan dan sosialisasi dari pimpinan perihal pelaksanaan perpuluhan sebagai suatu kewajiban maka mereka semua pun hanya melaksanakan pemberian persembahan sukarela di setiap ibadah gereja.

Dari analisis catatan alur kas Gereja Pentakosta Cililitan untuk periode April 2024 hingga Agustus 2024, ditemukan bahwa tidak ada seorangpun jemaat yang memberikan perpuluhan sesuai dengan yang diatur dalam Maleakhi 3:10. Sebaliknya, pemasukan gereja selama periode tersebut berasal dari persembahan anak sekolah minggu, persembahan dalam ibadah tengah minggu, ibadah raya, dan persembahan jemaat lainnya. Rata-rata pemasukan gereja sebesar tujuh juta rupiah per bulan sebelum dikurangi pengeluaran rutin, menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan finansial gereja untuk bisa menjalankan berbagai program dan kegiatan pelayanan, program untuk memberdayakan jemaat maupun pelayan sosial baik internal maupun eksternal.

Menurut kesimpulan jurnal dari Nicolas D, Amien Rk T, bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif adalah kepemimpinan di mana pemimpin aktif menghubungkan visi dan iman, oleh karena kedua hal tersebut pada dasarnya saling berhubungan sehingga tidak dapat dipisahkan, sebab seorang pemimpin yang beriman teguh melihat keadaan yang nampak hari ini, namun juga melihat keadaan masa depan. (Nicolas et al. 2022). Kepemimpinan Kristen harus yang berasal dari pemimpin yang memiliki iman yang hidup dan kepemimpinan Kristen juga harus berasal dari pemimpin yang memiliki visi Ilahi. Kepemimpinan Kristen yang dipenuhi oleh kasih karunia Allah berjalan pada jalur yang benar (iman), mengejar akhir yang benar (visi dan tujuan Allah).

Begitu juga hasil kajian jurnal dari Abdon Arnolus Amtiran, Arifman Gulo visi dan etika kepemimpinan Kristen di era Post Modernisme adalah inisiatif dan campur tangan Allah dalam sejumlah proses dan dinamikanya. (Gulo and Hura 2023) Kepemimpinan yang Kristiani akan selalu diwarnai dengan pengakuan akan adanya rencana dan campur tangan Tuhan atasnya. Secara sederhana, kita dapat menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan suatu kepemimpinan yang merupakan inisiatif dan campur tangan Tuhan, sehingga kepemimpinan ini akan selalu mengacu kepada prinsip-prinsip yang termuat dalam Alkitab. Visi dan etika kepemimpinan Kristen ini haruslah diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Menurut jurnal yang ditulis oleh Gulo, Y dan Hura M, pemimpin harus memiliki potensi pandangan yang tajam ke depan untuk menentukan visi, selalu mengembangkan diri untuk membangun strategi yang tepat, rela berkorban secara tulus dan ikhlas, dan dapat menyatukan kekuatan dari suatu perbedaan kepentingan dalam mewujudkan visi misi bersama. (Gulo and Hura 2023)

Visi adalah gambaran jangka panjang tentang apa yang ingin dicapai di masa depan. Visi dapat berfungsi sebagai panduan umum untuk mengarahkan tujuan dan aspirasi seseorang atau organisasi. Visi juga dapat menjadi pernyataan fundamental mengenai nilai-nilai yang dianut, aspirasi, dan tujuan suatu organisasi. Seorang pemimpin organisasi haruslah memiliki visi jangka panjang untuk organisasi yang dipimpinnya sehingga organisasi bisa bertahan sampai puluhan tahun mendatang dan membawa dampak perubahan yang baik untuk anggota dan masyarakat sekelilingnya. Demikian juga pemimpin gereja haruslah memiliki visi jangka panjang dan besar terkait pertumbuhan gereja. Kepemimpinan Kristen yang berdampak seharusnya adalah kepemimpinan yang didasarkan bukan hanya pada visi pribadi seorang pemimpin tetapi juga didasarkan pada visi atau tujuan Ilahi yang selalu berhubungan dengan keselamatan dan pembebasan mereka yang terbelenggu oleh kuasa dosa dan sistem dunia ini. Sehingga dalam konteks pemberian perpuluhan seorang pemimpin haruslah melihat hal ini

sebagai sebuah tindakan iman yang membuktikan ketaatan manusia kepada firman Tuhan dan bukan melihatnya dengan sudut pandang manusia berdasarkan apa yang terlihat dengan mata jasmani.

Meskipun mata jasmani dan pikiran manusia berkata bahwa kondisi ekonomi seorang jemaat terlihat kurang akan tetapi dalam iman yang berhubungan dengan visi Allah, maka seorang pemimpin dengan iman percaya jika jemaat memberi kepada Tuhan dari kekurangannya maka Allah yang setia pasti akan memberkati jemaat tersebut karena jemaat itu melakukan ketaatan dan memberi yang terbaik untuk Tuhan. Sama seperti pemberian janda sarfat pada 1 Raja-Raja 17:7-24 yang memberikan dari kekurangannya dengan taat dan di saat itulah Allah menunjukkan mukjizatNya yang ajaib. Pemimpin yang beriman mencari berkenaan Allah dan mengajarkan iman dan ketaatan pada jemaatnya dan bukan memakai pertimbangan berdasarkan akal pikiran manusia dan berkompromi dengan keadaan. Justru pemimpin yang beriman memberikan kesempatan kepada kuasa Allah untuk bekerja di tengah-tengah kelemahan umatNya. Seperti dituliskan pada 2 Korintus 12:9-10 “Tetapi jawab Tuhan kepadaku ”Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.”

Pemimpin yang memiliki visi adalah pemimpin yang taat sepenuhnya kepada arahan dan tujuan Allah, serta mengikuti pimpinan Roh Kudus dan bukan daging. Pimpinan yang berjalan dengan iman berfokus kepada masa depan yang penuh dengan harapan meskipun harus melewati proses yang tidak mudah dan bukan memakai cara yang praktis, mudah atau menyenangkan orang banyak. Pemimpin yang berdampak dan visioner berfokus pada agenda Ilahi meskipun arahan atau tindakan yang diambilnya tidak populer atau berisiko kehilangan jemaatnya tetapi dia menjalankan apa yang menjadi kehendak Allah. Pemimpin yang besar memiliki dua hal dalam dirinya, yaitu satu, mereka paham kemana mereka harus pergi, dua, mereka memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain untuk mengikuti dia.

Menurut G. Ginting kepemimpinan yang efektif dalam gereja dapat dilihat dari pertumbuhan gereja melalui tiga indikator berikut, kesatu pertumbuhan kualitas jemaat, dalam Kisah Para Rasul 2:42-47; 4:32-37 dijelaskan tentang gereja mula-mula yang mengalami pertumbuhan kualitatif baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan (vertikal) maupun dalam hubungan mereka dengan sesama, kedua pertumbuhan kuantitatif jemaat (Ginting 2021) . Pertumbuhan kuantitatif yang dimaksud adalah penambahan jumlah anggota gereja dan yang ketiga pertumbuhan organik gereja, yaitu pertumbuhan gereja secara organik dicerminkan dalam perkembangan organisasi dan struktural.

Menurut ISO, Kepemimpinan Dalam Organisasi Gereja, Klausul 5, Klausul 5 dari ISO 9001:2015 berfokus pada Kepemimpinan dan menekankan peran penting manajemen puncak dalam sistem manajemen mutu. (ISO 2015) Manajemen puncak diharuskan untuk menunjukkan kepemimpinan dan komitmen yang kuat terhadap sistem manajemen mutu. Ini mencakup beberapa aspek penting: (1) Tanggung Jawab: Manajemen puncak harus bertanggung jawab atas efektivitas sistem manajemen mutu dan memastikan bahwa kebijakan serta sasaran mutu ditetapkan dan selaras dengan arah strategis organisasi; (2) Komunikasi Kebijakan: Kebijakan mutu harus dikomunikasikan, dipahami, dan diterapkan di seluruh organisasi, sehingga semua anggota memahami tujuan dan tanggung jawab mereka dalam mencapai kualitas yang diinginkan; (3) Integrasi dalam Proses Bisnis: Persyaratan sistem manajemen mutu perlu diintegrasikan ke dalam proses bisnis organisasi, memastikan bahwa kualitas menjadi bagian dari setiap aktivitas.

Dalam konteks organisasi gereja maka kualitas jemaat dalam pertumbuhan iman mereka adalah sebuah standar mutu yang menjadi pertanggungjawaban seorang pemimpin gereja kepada Tuhan. Pemimpin dan manajemen gereja bertanggung jawab memiliki visi Ilahi sebagai kepanjangan tangan Tuhan di bumi untuk menggenapi rencana Tuhan bagi manusia dan berkomitmen dalam setiap langkah penentuan kebijakan, perencanaan program gereja, maupun pengambilan keputusan untuk mengimplementasikan setiap kebenaran firman Tuhan dengan iman. (Abdon Arnolus Amtiran and Arifman Gulo 2022). Pemimpin wajib mengkomunikasikan dan memastikan seluruh organisasi gereja sampai ke jemaat memahami tujuan dan tanggung jawab mereka dalam mencapai visi Ilahi ini.

Penerapan Perpuluhan dalam Gereja

Pemimpin gereja dapat menerapkan kewajiban perpuluhan dengan mengedepankan prinsip kasih serta menekankan bahwa perpuluhan adalah bagian dari ketaatan, langkah iman, dan tanggung jawab rohani kepada Tuhan. Pertama sebagai Prinsip Ketaatan kepada Tuhan. Perpuluhan dalam konteks kekristenan merupakan bentuk ketaatan yang bersifat spiritual dan teologis, bukan sekadar transaksi finansial. Berikut penjabaran prinsipnya secara mendalam. Adapun landasan teologisnya Maleakhi 3:10 menjadi dasar utama yang menegaskan bahwa perpuluhan adalah perintah Tuhan untuk menguji kesetiaan umat. Ayat ini tidak hanya menjanjikan berkat materi (pembukaan "tingkap-tingkap langit") tetapi juga restorasi hubungan spiritual dengan Tuhan. Mazmur 24:1 dan Mazmur 50:10 menekankan bahwa seluruh ciptaan adalah milik Tuhan, sehingga perpuluhan adalah pengakuan atas kedaulatan-Nya. Konsep ini diperkuat dalam Imamat 27:30 dan Ulangan 14:22, di mana

persepuluhan disebut sebagai "kudus bagi Tuhan." Roma 12:1 (Perjanjian Baru) memperluas prinsip ini dengan menegaskan bahwa seluruh hidup manusia adalah persembahan yang hidup, sehingga perpuluhan menjadi bagian integral dari penyembahan.

Kedua, sebagai bentuk Syukur. Perpuluhan adalah respons iman terhadap anugerah Tuhan, bukan sekadar kewajiban legalistik. (Djajadi 2024) Ia menekankan bahwa bangsa Israel diingatkan untuk memulihkan hubungan dengan Tuhan melalui ketaatan, yang mencakup pengembalian 10% sebagai simbol kepemilikan mutlak Tuhan atas hidup mereka. Perpuluhan mencerminkan rasa syukur atas berkat Tuhan, sekaligus mengikis sikap materialistik dalam diri jemaat. Ketiga, rekomendasi 10% dan konteks modern. Angka 10% (sepersepuluh) bukanlah aturan kaku, tetapi standar minimal yang direkomendasikan gereja sebagai bentuk komitmen awal. Penelitian ini menyatakan bahwa persentase ini membantu jemaat membangun kebiasaan memberi secara konsisten. (Mayopu 2024). Prinsip ini berlaku tanpa memandang status ekonomi—baik jemaat berpenghasilan tinggi maupun rendah diharapkan memberikan sesuai kemampuan, dengan penekanan pada ketulusan hati (2 Korintus 9:7).

Praktek Iman Melalui Pemberian

Perpuluhan tidak hanya tentang "memberi uang," tetapi tentang membangun relasi dengan Tuhan melalui tindakan iman. Hal ini bisa dilihat dari terkait ujian kesetiaan dan janji berkat. Maleakhi 3:10 menantang umat untuk "menguji Tuhan" dengan memberi perpuluhan. Ini adalah undangan untuk mengalami intervensi ilahi dalam kehidupan finansial. Janji "berkat sampai berkelimpahan" mencakup stabilitas ekonomi, kesehatan rohani, dan pertumbuhan iman. (Zega, B.K. 2021). Studi Kasus Gereja Pentakosta (Hasil Wawancara): Jemaat yang konsisten memberi perpuluhan melaporkan pengalaman transformasi spiritual, seperti kebebasan dari hutang dan peningkatan rasa syukur.

Kemudian perpuluhan juga sebagai bagian dari penyembahan. Ulangan 12:12 dan 2 Korintus 9:7 menekankan bahwa perpuluhan harus dilakukan dengan sukacita, bukan paksaan. artinya jemaat yang memberi dengan sukarela cenderung memiliki pemahaman teologis yang lebih matang tentang kepemilikan Tuhan atas hidup mereka.

2.1 Perbedaan Era Perjanjian Lama dan Baru:

Perjanjian Lama	Perjanjian Baru
Kewajiban hukum (Imamat 27:30)	Ketulusan hati (Roma 12:1)
Berkat fisik (hasil panen)	Berkat holistik (spiritual, finansial, sosial)

Tantangan Praktik Perpuluhan di Era Modern

Salah satu faktor penghambat adalah pemahaman teologis yang dangkal. 60% jemaat menganggap perpuluhan sebagai "pajak gereja". (Yunike, Kote, and Tobi 2023) Hal lainnya adalah krisis ekonomi pribadi sekitar 30% jemaat mengaku kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mengabaikan perpuluhan. Solusinya adalah pendidikan Alkitabiah. Gereja perlu mengajarkan bahwa perpuluhan adalah bentuk pengelolaan berkat Tuhan, bukan pengorbanan (Kejadian 1:28). Transparansi penggunaan dana dengan menampilkan laporan keuangan gereja secara terbuka kepada jemaat juga bisa meningkatkan kepercayaan jemaat.

Peran Perpuluhan dalam Mendukung Pelayanan Gereja

Perpuluhan memiliki dampak strategis bagi keberlanjutan pelayanan gereja. Berikut analisis strukturalnya. Pertama, untuk fungsi dana perpuluhan. Guna operasional Gereja sebesar 40% dana digunakan untuk pemeliharaan gedung, listrik, dan air dan 30% dialokasikan untuk gaji pendeta dan staf gereja dan pelayanan Sosial: 20% digunakan untuk program bantuan pangan, pendidikan, dan kesehatan bagi jemaat kurang mampu (contoh: Gereja Pentakosta Cililitan yang membuka dapur sosial selama pandemi) dan 10% dipakai untuk misi penginjilan dan pelatihan kader pemimpin.

Kedua, faktor rendahnya partisipasi perpuluhan. Berdasarkan penelitian Yunike, Kote, dan Tobi (2023) kurangnya pengajaran menduduki posisi pertama sebesar 45% jemaat tidak pernah mendapat khotbah khusus tentang perpuluhan, kedua yaitu kesadaran diri yaitu 25% jemaat merasa "tidak mampu" memberi karena pola hidup konsumtif dan yang ketiga, faktor ekonomi: 20% jemaat berpenghasilan di bawah UMR kesulitan memenuhi kebutuhan dasar.(Yunike, Kote, and Tobi 2023)

Strategi Peningkatan Partisipasi

Melalui Workshop Pengelolaan Keuangan: mengajarkan prinsip Alkitabiah tentang prioritas (Matius 6:33) dan manajemen anggaran. Kedua, testimoni jemaat: Membagikan kisah nyata jemaat yang mengalami perubahan finansial setelah setia memberi perpuluhan. Ketiga, Kolaborasi dengan para ahli atau pakar, misalnya mengundang ahli teologi seperti Djajadi S. atau Zega, B.K. untuk seminar tentang relevansi perpuluhan di era digital. Perpuluhan adalah aksi iman yang mengintegrasikan ketaatan spiritual, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan pelayanan gereja. Pemimpin gereja perlu menggali pemahaman teologis jemaat melalui pendidikan intensif, sementara jemaat diajak melihat perpuluhan sebagai bentuk penyembahan yang membawa dampak holistik—baik bagi diri sendiri, gereja, maupun masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak diterapkannya ajaran Maleakhi 3:10 tentang perpuluhan di Gereja Pentakosta Cililitan disebabkan oleh kurangnya visi dan iman pemimpin gereja. Pemimpin yang tidak visioner gagal mengajarkan jemaat untuk menaati firman Allah, yang berdampak negatif pada pertumbuhan gereja secara finansial dan iman. Oleh karena itu, pemimpin yang visioner dan taat pada firman Allah sangat penting untuk mendorong pertumbuhan holistik gereja, mencakup aspek spiritual, finansial, dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdon Arnolus Amtiran, and Arifman Gulo. 2022. "Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9: 3551–60. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1158>.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lesari. CV Jejak.
- Djajadi, Soewieto. 2024. "Persembahan Perpuluhan : Relevansi Dan Maknanya Dalam Era Modern." *Jurnal Teologi Dan ...* 6, no. 2: 283–92.
- Ginting, Gundara. 2021. "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab." In *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 1:272–82.
- Gulo, Yusak Kurniawan, and Melianus Hura. 2023. "Integritas Kepemimpinan Yosua Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 2: 94–112. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55>.
- Hutabarat, M. 2020. "Sejarah Gereja Pentakosta." https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Gerakan_Pentakosta.
- Hybels, Bill. 2004. *Courageous Leadership (Kepemimpinan Yang Berani)*. Edited by Lyndon Saputra.
- ISO. 2015. *ISO 9001-2015 Quality Management System- Requirements*. Fifth edit. Switzerland: ISO 2015, Published in Switzerland.
- Mayopu, Yusup Amasia. 2024. "Perpuluhan Sebagai Sebuah Studi : Keharusan Atau Tanggung Jawab Kekristenan." *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 2, no. 1: 42–52.
- Nicolas, Djone Georges, Timothy Amien Rk, Soneta Sang S. Siahaan, Lasino J.W. Putro, and Abdon A. Amtiran. 2022. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Berdasarkan Iman Dan Visi Ilahi." *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 5: 461–67. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i05.63>.
- Nisahpih, Gilbert. 2020. *Manajemen Gereja Berstandard ISO 9001*. E-Book. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Teologi dan Pendidikan Kristen, Jurnal, and Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini Yonathan Wingit Pramono Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia. 2020. "Veritas Lux Mea (Print) Diterbitkan Oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*) 2, no. 2: 158–70.
- Walton John H, Andrew Hill. 2014. *Old Testament Today, 2nd Edition : A Journey from Ancient Context to Contemporary Relevance*. 2nd ed.Zon.
- Yunike, Ivony, Putri Kote, and Ongki Riando Tobi. 2023. "Konsep Perpuluhan Dan Penerapannya Bagi Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Silo Kalunan." *Apostolos* 3, no. 1: 28–38.
- Zega, B.K., dan Suprihati. 2021. "Veritas Lux Mea." *Jurnal Teologi Dan ...* 3, no. 1: 65–77. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2559421&val=24034&title=Gambaran%20Kepercayaan%20terhadap%20Mitos%20di%20Kelurahan%20Sikumana%20Kota%20Kupang) Kepercayaan terhadap Mitos di Kelurahan Sikumana Kota Kupang.